

**Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Dampak
Penggunaan Plastik Melalui Penyutradaraan Film Dokumenter
“AFTER ONE SECOND”
Menggunakan Gaya Expository**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi**



**Disusun oleh
Nama: Ni Komang Ayu R.S
NIM: 1110587032**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

ABSTRAK

Film dokumenter “*After One Second*” berceritakan tentang perjalanan dua botol plastik Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan dampak penggunaan plastik dan sebagai motivasi mengurangi penggunaan plastik.

Perjalanan botol ini membongkar fakta tentang keadaan TPA Piyungan sebagai lokasi akhir perjalanan botol pertama. Perjalanan botol kedua menuju laut juga tidak seindah botol pertama. Pada perjalanannya botol pertama yang berkumpul dengan jenis sampah lain di TPA Piyungan menimbulkan masalah yang kompleks dari mulai sistem pengelolaan sanitary landfill, air lindi sisa sampah yang dibuang begitu saja di sungai hingga masalah penanganan gas metana yang dibuang begitu saja ke atmosfer. Botol kedua yang berakhir di laut juga menimbulkan dampak mematikan bagi kelangsungan hidup plankton dan manusia secara luas melalui proses bioaccumulation.

Pengemasan dokumenter ilmu pengetahuan dengan menggunakan gaya expository bertujuan untuk memberikan edukasi yang menyenangkan dan menumbuhkan kesadaran akan dampak penggunaan botol plastik.

Kata Kunci : expository, dokumenter, ilmu pengetahuan

A. Latar Belakang Penciptaan

Sampah merupakan bagian dari kehidupan manusia. Peningkatan populasi manusia mengikuti peningkatan volume sampah pula, sebab dalam aktivitasnya manusia tak lepas dari menghasilkan buangan atau sampah (Wawancara Direktur WALHI, Halik Sandera pada tanggal 7 Januari 2018, pukul 18:00 WIB)

Pada tanggal 21 Februari 2016, bertepatan dengan Hari Peduli Sampah Nasional pemerintah Indonesia melakukan ujicoba penerapan kebijakan Kantong Plastik Berbayar (Surat Dirjen PSLB3 S.792/PSLB3-PS/2016). Ujicoba ini diberlakukan kepada ritel modern anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) pada 22 kota, yaitu Banda Aceh, Medan, Pekanbaru, Palembang, DKI Jakarta, Bandung, Tangerang, Bekasi, Depok, Bogor, Semarang, Solo, Surabaya, Yogyakarta, Banjarmasin, Balikpapan, Makassar, Denpasar, Kendari, Ambon, Jayapura, dan Papua. Kebijakan Kantong Plastik Berbayar ini sejalan dengan amanat UU No 18 Tahun 2008 pasal 19 dan pasal 20 tentang Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Ujicoba kebijakan ini merupakan upaya yang dilakukan pemerintah guna menekan jumlah limbah plastik, meski pada prakteknya kebijakan ini masih belum ampuh mengatasi limbah plastik dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan olehnya.

Plastik adalah senyawa polimer yang terbentuk dari polimerisasi molekul-molekul kecil (monomer) hidrokarbon yang membentuk rantai yang panjang dengan struktur yang kaku. Polimer merupakan gabungan dari beberapa monomer yang akan membentuk rantai panjang. Plastik dibuat dengan cara polimerisasi yaitu menyusun dan membentuk secara sambung-menyambung bahan-bahan dasar plastik yang disebut monomer. Senyawa sintesis dalam plastik berasal dari minyak bumi (terutama hidrokarbon rantai pendek) sehingga terbentuk rantai panjang dan kaku dan akan menjadi padat setelah temperatur pembentukannya. (Mujiarto, Imam, 2005 : 65)

Plastik terbagi atas dua macam berdasarkan struktur kimianya yaitu linear dan jaringannya tiga dimensi. Linear, bila monomer membentuk rantai polimer yang lurus (linear) maka akan terbentuk plastik *thermoplastik* yang mempunyai sifat

meleleh pada suhu tertentu, melekat mengikuti perubahan suhu dan sifatnya dapat balik (*reversible*) kepada sifatnya yakni kembali mengeras bila didinginkan. Sedangkan jaringan tiga dimensi, bila monomer berbentuk tiga dimensi akibat polimerisasi berantai, akan terbentuk plastik *thermosetting* dengan sifat tidak dapat mengikuti perubahan suhu (*irreversible*). Pengerasan yang terjadi meski hanya sekali menyebabkan bahan tidak dapat dilunakkan kembali (Nasrun et al.2016).

Pada tahun 1998 *The Society of Plastic Industry* di Amerika Serikat mengeluarkan kode pengenalan plastik yang diadopsi oleh lembaga pengembangan sistem kode seperti ISO (*International Organization for Standardization*). Secara umum tanda pengenalan plastik tersebut berada atau terletak di bagian bawah, berbentuk segitiga, di dalam segitiga tersebut terdapat angka dan nama jenis plastik dibawah segitiga. Tanda pengenalan plastik itu dibagi menjadi 7 buah yaitu PETE atau PET (*Polyethylene Terephthalate*), HDPE (*High Density Polyethylene*), PVC (*Polyvinyl Chloride*), LDPE (*Low Density Polyethylene*), PP (*Polypropylene*), PS (*Polystyrene*) dan OTHER (*Styrene Acrylonitrile, Styrene Acrylonitrile, Acrylonitrile Butadiene Styrene, Polycarbonate, Nylon*) (nasional.kompas.com/read/2008/12/12/11412071//bahaya.di.balik.kemasan.plastik)

Kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari penggunaan plastik. Aplikasinya sangat luas, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam hal komersial. Kemasan plastik saat ini mendominasi industri makanan di Indonesia, menggeser penggunaan kemasan logam dan gelas. Kelebihan dari kemasan plastik yang ringan, fleksibel, multiguna, kuat, termoplastis (*heat seal*), tidak karatan, dapat diberi warna dan harganya yang murah membuat plastik memiliki nilai efisien tinggi dibandingkan dengan jenis kemasan lain (sulchan et al. 2002) Kendati demikian penggunaan bahan plastik ini tidak mutlak baik bagi lingkungan dan kelangsungan hidup manusia. Sebagai contoh, terjadinya perpindahan zat-zat penyusun dari plastik ke dalam makanan, terutama jika makanan tersebut tidak cocok dengan plastik yang mengemasnya. Migrasi zat-zat penyusun yaitu zat monomer dan molekul kecil plastik ke dalam bahan pangan berpotensi tinggi menimbulkan penyakit kanker pada manusia (sulchan et al. 2002).

Permasalahan pelik dari kemasan plastik tidak hanya berdampak bagi kesehatan manusia namun juga bagi lingkungan. Sampah plastik yang dihasilkan oleh manusia pada akhirnya akan kembali ke lingkungan. Semakin banyak plastik digunakan manusia, semakin banyak pula sampah yang dibuang ke lingkungan. Pola hidup masyarakat Indonesia yang kurang mempedulikan lingkungan tampak dari masih tingginya konsumsi plastik dalam keseharian (wawancara Prof. Dr. Ir Cahyono Agus, di Fakultas Biologi UGM pada tanggal 11 Februari 2018 pukul 13:00 WIB). Sampah-sampah plastik yang dihasilkan manusia setiap harinya dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir, khusus di daerah Yogyakarta berpusat di TPA Piyungan. Namun sampah-sampah ini masih menyisakan pekerjaan rumah terutama permasalahan pengelolaan sampah. TPA Piyungan sendiri masih menggunakan sistem *sanitary landfill* dimana sampah yang datang dibiarkan menggunung tanpa pemrosesan lebih lanjut atau daur ulang. Tidak hanya sampai disitu, pada TPA Piyungan sering dijumpai ternak warga memakan sampah-sampah yang belum diorganisir dengan baik atau dipisahkan antara sampah organik dan non organik. Keadaan di TPA ini menimbulkan dampak bagi lingkungan.

Berdasarkan penuturan Kepala Sub Bidang Pengangkutan Kebersihan Balai Lingkungan Hidup (BLH), Ahmad Haryoko dalam wawancara pada tanggal 12 Februari 2018, di kantor BLH pada pukul 08:00 WIB, jumlah sampah yang dihasilkan di Yogyakarta mencapai 240 ton/hari. Sampah-sampah ini didominasi oleh sampah plastik.

Peningkatan jumlah sampah plastik di Yogyakarta menurut Direktur Eksekutif WALHI, Halik Sandera disebabkan karena saat ini kebutuhan masyarakat akan kemasan meningkat, terlebih saat ini hal-hal yang instan sangat digandrungi dan menjadi idola. Kantong plastik berbayar di minimarket tidak mampu menyadarkan masyarakat untuk mengurangi konsumsi sampah plastik. Sosialisasi yang dikemas dengan menarik serta humanis, lebih ampuh untuk menyentuh kesadaran masyarakat dalam mengurangi penggunaan kantong plastik sehari-hari. Pengemasan yang menarik diterapkan melalui statement persuasif oleh narasumber terpilih dengan dibantu penjelasan dari grafis maupun animasi yang membantu menjelaskan tentang sampah plastik pada setiap segmen.

Konsumsi plastik yang terus naik bersamaan dengan semakin banyaknya jumlah penduduk, mengakibatkan pengetahuan mengenai dampak limbah plastik layak untuk diangkat kedalam film dokumenter ekspositori.

B. Ide penciptaan karya

Ide film dokumenter tentang dampak plastik ini berawal ketika bersosialisasi dengan pendiri *Jogja Plastic Cleanup* sejak pertengahan Juni 2015 yang juga menjadi salah satu pendiri *Jogja Garuk Sampah*, I Putu Jody dan Profesor Cahyono Agus, Direktur Eksekutif *Green Network Indonesia* (GNI). Komunitas *Jogja Plastic Cleanup* merupakan komunitas yang bergerak dibidang penanganan limbah khususnya limbah plastik di Yogyakarta. Pembahasan mengenai limbah plastik bersama dengan *Jogja Plastic Cleanup* dan *Green Network Indonesia* ini memberi banyak informasi mengenai plastik dari mulai bahan pembuatan, kandungan hingga dampak lingkungan yang dapat dihasilkan dari plastik ketika telah dipakai dan berganti predikat menjadi sampah.

Film dokumenter *After One Second* ini akan dikemas dengan gaya *expository*. Bentuk gaya naratif akan membawa penonton untuk melihat fakta-fakta di lapangan mengenai dampak masif yang disebabkan oleh penggunaan plastik. Hal ini didukung dengan penjelasan yang akan dipaparkan oleh sejumlah narasumber yang kompeten di bidangnya untuk menggugah kesadaran masyarakat, terutama masyarakat Yogyakarta. Narasumber tersebut adalah Prof. Ir. Rochmadi selaku Guru Besar Teknik Kimia UGM yang berkonsentrasi pada teknik Polimer. Prof.Ir. Rochmadi akan memberikan penjelasan umum tentang plastik, antara lain polimerisasi, polimer sintesis, proses pembuatan plastik dan 7 jenis plastik, penjelasan umum ini akan pada segmen pertama sebagai pembukaan. Narasumber yang kedua adalah Prof. Dr.Ir Cahyono Agus, seorang guru besar Fakultas Kehutanan UGM dan juga aktif sebagai Direktur Eksekutif *Green Network Indonesia*. Narasumber selanjutnya adalah Sarjani,ST selaku Kepala Penanganan TPA Piyungan. Narasumber terakhir adalah Ida Utomo,S.Si, Ketua Kelompok Studi Kelautan Fakultas Biologi UGM.

Film dokumenter ini akan menceritakan tentang perjalanan dua buah botol plastik setelah digunakan manusia. Botol plastik dipilih untuk merepresentasikan limbah yang paling sering ditemukan tidak pada tempatnya/tidak pada tempat

sampah. Masing-masing botol plastik dipaparkan melalui dua segmen dengan satu segmen pertama yang akan menjelaskan tentang proses pembuatan plastik.

Plastik pertama adalah botol plastik yang berada di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Piyungan, Yogyakarta. Pada segmen kedua ini penonton akan dibawa melihat tumpukan sampah plastik baik sampah organik maupun sampah non organik yang berkumpul menjadi satu menciptakan sebuah gunung sampah. Penonton akan diajak berpikir mengenai dampak yang bisa diakibatkan dari proses penumpukan kedua jenis sampah tersebut melalui wawancara dengan narasumber dari Green Network Indonesia yaitu Prof.Dr.Ir Cahyono Agus. Penjelasan ini akan didukung dengan animasi guna memperjelas proses terciptanya racun yang membahayakan lingkungan.

Plastik kedua adalah perjalanan sampah botol plastik yang terbawa ke sungai dan berakhir di laut. Pada segmen terakhir ini akan diberikan penjelasan tentang dampak sampah botol tersebut terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Penjelasan ini akan dikemukakan lewat wawancara dengan beberapa narasumber yang akan didukung dengan animasi yang akan menjelaskan proses pencemaran lingkungan maupun dampak bagi kesehatan manusia.

Format hasil akhir karya ini adalah sebuah film dokumenter yang berdurasi 25 menit. *Shot* akan dibuat bervariasi dengan memperhatikan alur penuturan (plot) digunakan untuk membuat film ini lebih menarik.

C. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Menciptakan film dokumenter tentang plastik
2. Memberikan informasi mengenai dampak penggunaan plastik terhadap lingkungan dan kesehatan manusia
3. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan dampak penggunaan plastik

b. Manfaat

1. Sebagai referensi film dokumenter yang membahas tentang plastik
2. Sebagai salah satu alternatif film dokumenter mengenai dampak penggunaan plastik
3. Sebagai motivasi mengurangi penggunaan plastik

D. Tinjauan Karya

1. *The Blue Planet: Deep Trouble*

Film berdurasi 50 menit yang disutradarai oleh David Attenborough ini bercerita tentang metode penangkapan ikan secara modern yang menyebabkan masalah bagi habitat dan sumber makanan manusia yaitu ikan di laut. Dengan teknologi penangkapan ikan modern, manusia dapat memancing hampir di mana saja di dunia dan hanya sedikit yang dapat melarikan diri. Sebagian besar orang tidak tahu di mana ikan yang kita beli berasal dari apalagi betapa terancamnya mereka. Film ini mengungkapkan bahwa beberapa habitat laut di dunia, terumbu karang sedang sekarat dan hewan-hewan laut dalam sedang disapu bersih, dan di Inggris ikan yang orang beli sehari-hari di supermarket berada di bawah ancaman.

Para ilmuwan percaya banyak spesies yang dimakan setiap hari sekarang terancam serius. Ketika stok ikan mengering, supermarket sekarang menawarkan spesies baru dan aneh dari laut dalam. Makhluk aneh yang diseret ke dalam jaring ikan dari kedalaman 1.000 meter atau lebih. Metode yang digunakan untuk menangkap mereka mengerikan. Seraya jaring-jaring itu menyusup di dasar laut, mereka merobek karang dan spons yang berusia 100 tahun, menghancurkan habitatnya.

Dalam dokumenter *The Blue Planet: Deep Trouble* gaya yang digunakan adalah *expository*. Gaya ini memiliki kesamaan dengan film *After One Second*.

Gaya *expository* dalam film ini diwujudkan dalam bentuk pemaparan melalui narasi yang disampaikan oleh seorang narator dan terdapat presentator sebagai pemandu film, sedangkan perbedaannya adalah pada film *After One Second* pemaparan disampaikan oleh narasumber lewat statementnya yang akan didahului oleh teks pertanyaan yang memudahkan penonton untuk mencerna

setiap informasi yang disampaikan pada tiap segmen. Film ini juga tidak menggunakan presentator.

Film *The Blue Planet: Deep Trouble* membahas mengenai penggunaan metode penangkapan ikan dengan disuguhkan secara kronologis, peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir, sedangkan film ini lebih mengetengahkan bentuk penuturan dialektik. Film *After One Second* akan memaparkan kemana perginya menggunakan struktur dialektik yang menyuguhkan suatu tanda tanya atau masalah yang langsung diberi jawaban. Ada aksi yang langsung diikuti reaksi. Cerita akan dipecah ke dalam beberapa kelompok tema yang mewakili tempat lokasi sampah dibuang yaitu pada segmen kedua adalah perjalanan botol plastik yang dibuang di tong sampah dan berakhir di TPA Piyungan.. Pembagian tema kedua yang diwakili lokasi kedua adalah perjalanan botol plastik yang terbawa ke sungai hingga berakhir di laut.

2. Animasi *Pipelines*

Pipelines adalah sebuah film animasi yang membahas tentang aliran yang mengalir menggunakan pipa-pipa yang menyalurkan berbagai macam gas dan cairan. Pipa-pipa tersebut yang mengirim gas alami dan air ke rumah-rumah dan sebagai saluran pembuangan. Animasi ini mengeksplor beberapa pipa. Pada Cina Kuno memakai pipa bambu yang digunakan untuk mendapatkan gas alami. Mengikuti perjalanan era modern pipa-pipa tersebut diatur didalam tanah. Mempelajari bagaimana kekuatan tiap-tiap geseran, gravitasi dan pengaruh tekanan pada aliran air dan pompa bisa dibutuhkan untuk menjaga jalannya air tetap bergerak. Pergerakan air ini diawasi lewat monitor.

Animasi dalam film *Pipelines* ini yang kemudian akan diterapkan pada film dokumenter *After One Seconds*. Pada film *Pipelines* assets yang diterapkan merupakan perpaduan antara teknik model 2 Dimensi dan 3 Dimensi, pada gerakan karakternyapun menggunakan 2 Dimensi dan 3 Dimensi dengan menggunakan 2 Software 2D dan 3D. Sedangkan *After One Seconds* seluruh assetsnya menggunakan 3 Dimensi tetapi pada proses rendering dibuat menjadi 2 Dimensi menggunakan software 3 Dimensi.

3. Plastic Age

Film ini berisi tentang pencemaran laut oleh plastik. Pada film dokumenter ini dijelaskan efek pencemaran plastik bagi hewan di laut oleh beberapa narasumber. Dampak pencemaran plastik di laut ini juga akan dihadirkan pada segmen kedua film dokumenter *After One Seconds*. Perbedaannya adalah pada film *After One Seconds* lebih menjelaskan dampak plastik terhadap rantai makan manusia yang kemudian menyebabkan beberapa gangguan kesehatan. Hal ini dijelaskan lewat *statement* narasumber dengan didukung oleh animasi. Film ini juga akan menjadi referensi sinematografi pada film ini.

Karya film ini mengangkat sampah yang terbawa ke laut. Shot pembuka pada segmen ketiga yang membahas tentang sampah di laut akan menggunakan insert ombak laut dan botol plastik yang terbawa ombak tepi pantai.

Segmen kedua karya film dokumenter ini memaparkan tentang sampah perkotaan yang kemudian berakhir di TPA Piyungan. Shot yang akan diaplikasikan pada segmen ini menyerupai shot-shot dan angle pada film *Plastic Age*.

E. Objek Penciptaan

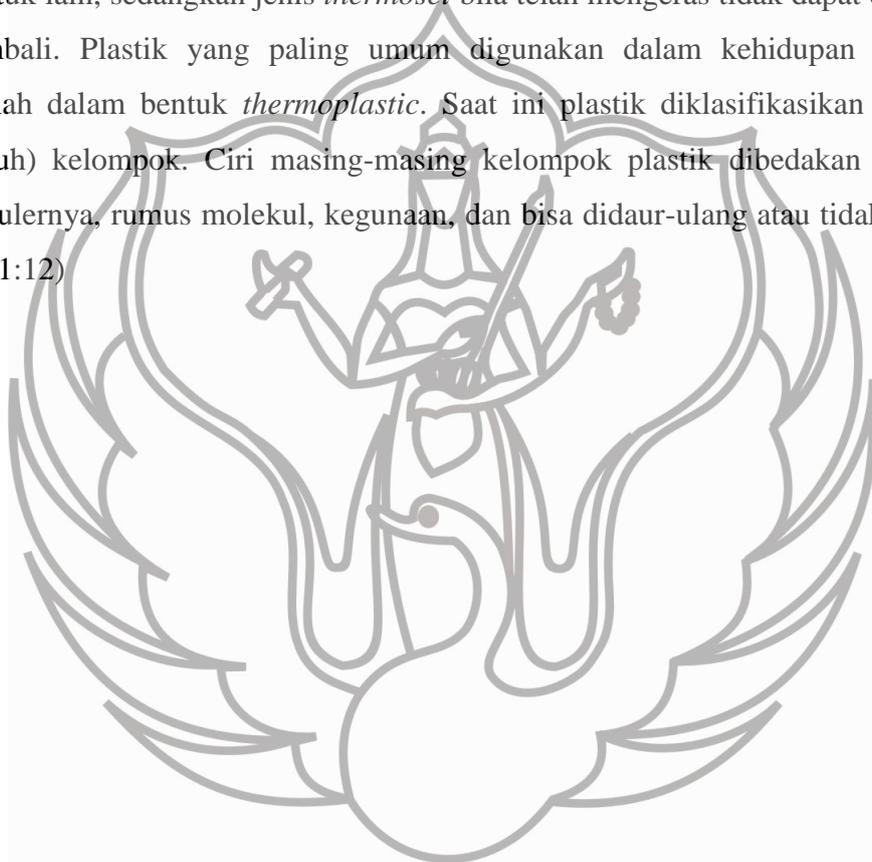
a. Plastik

Polimer merupakan suatu molekul raksasa (makromolekul) yang terbentuk dari susunan ulang molekul kecil yang terikat melalui ikatan kimia disebut polimer dengan kepanjangan poli yang berarti banyak dan mer yang berarti bagian. Suatu polimer akan terbentuk bila seratus atau seribu unit molekul yang kecil yang disebut monomer, saling berikatan dalam suatu rantai. Jenis-jenis monomer yang saling berikatan membentuk suatu polimer terkadang sama atau berbeda. Sifat-sifat polimer berbeda dari monomer-monomer yang menyusunnya (study-engineering.blogspot.com/2010/07/polimer-tanpa-kita-sadari-poli.html , diakses pada 14 Juli 2018)

Plastik merupakan material yang baru, secara luas dikembangkan dan digunakan sejak abad ke-20, tepatnya pada tahun 1975 diperkenalkan oleh Montgomery Ward, Sears, J.C. Penny, Jodan Marsh dan toko-toko retail besar

lainnya (Marpaung, 2009). Plastik berkembang secara luar biasa penggunaannya dari hanya beberapa ratus ton pada tahun 1930-an, menjadi 150 juta ton/tahun pada tahun 1990-an dan 220 juta ton/tahun pada tahun 2005. Saat ini hampir tidak ada supermarket, toko atau warung di Indonesia yang tidak menyediakan kantong plastik (Hermono,2009:8)

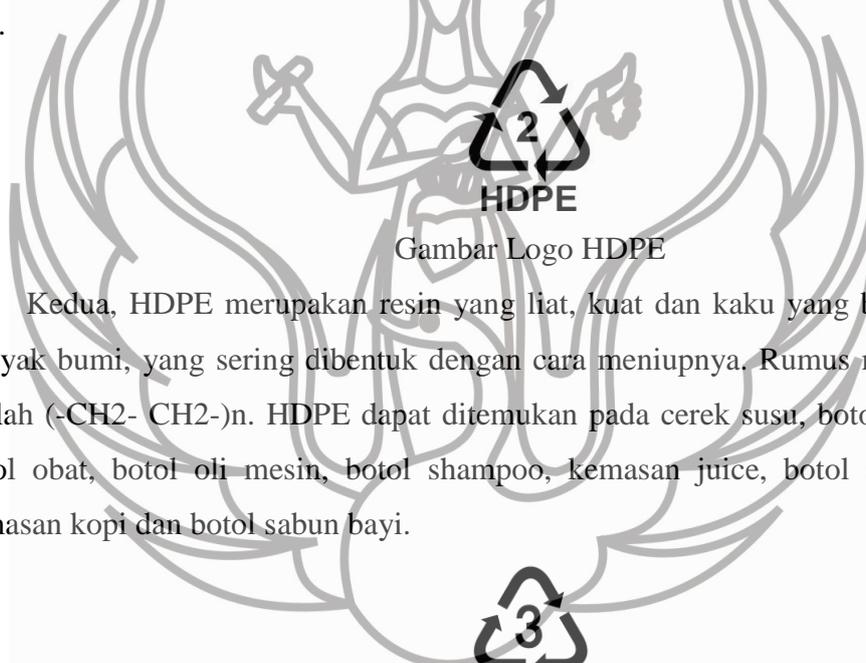
Secara garis besar plastik dapat digolongkan menjadi dua golongan besar, yakni plastik yang bersifat *thermoplastic* dan yang bersifat *thermoset*. *Thermoplastic* dapat dibentuk kembali dengan mudah dan diproses menjadi bentuk lain, sedangkan jenis *thermoset* bila telah mengeras tidak dapat dilunakkan kembali. Plastik yang paling umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah dalam bentuk *thermoplastic*. Saat ini plastik diklasifikasikan menjadi 7 (tujuh) kelompok. Ciri masing-masing kelompok plastik dibedakan atas nama populernya, rumus molekul, kegunaan, dan bisa didaur-ulang atau tidak (Suharto, 2011:12)





Gambar Logo PET

Pengelompokan plastik yang pertama adalah PET merupakan resin *polyester* yang tahan lama, kuat, ringan dan mudah dibentuk ketika panas. kepekatannya adalah sekitar 1,35 – 1,38 gram/cc, ini membuatnya kokoh, rumus molekulnya adalah $(-CO-C_6H_5-CO-O-CH_2-CH_2-O-)_n$. PET dapat ditemukan pada botol air, botol soda, botol jus, botol minyak goreng, kemasan makanan, dll-nya. PET berciri jernih, kadang berwarna hijau. PET dapat didaur-ulang menjadi produk baru seperti bahan kain, sepatu, koper, karpet, rak, panel pintu dan banyak lagi.



Gambar Logo HDPE

Kedua, HDPE merupakan resin yang liat, kuat dan kaku yang berasal dari minyak bumi, yang sering dibentuk dengan cara meniupnya. Rumus molekulnya adalah $(-CH_2-CH_2-)_n$. HDPE dapat ditemukan pada cerek susu, botol detergen, botol obat, botol oli mesin, botol shampoo, kemasan juice, botol sabun cair, kemasan kopi dan botol sabun bayi.



Gambar Logo PVC

Ketiga PVC merupakan resin yang liat dan keras yang tidak terpengaruh oleh zat kimia lain. Rumus molekulnya adalah $(-CH_2-CHCl-)_n$. PVC dapat dijumpai pada tanda lalu lintas, botol minyak goreng, kabel listrik, botol pembersih kaca, mainan, botol shampoo, pipa air, kemasan kerut, dan kemasan makanan cepat saji. PVC tidak dapat di daur ulang. Yang terbaik adalah menghindari produk yang menggunakan plastik jenis ini sebagai kemasan.



Gambar Logo LDPE

Keempat LDPE merupakan plastik yang mudah dibentuk ketika panas, yang terbuat dari minyak bumi, dan rumus molekulnya adalah $(-CH_2-CH_2-)_n$. Dia adalah resin yang keras, kuat dan tidak bereaksi terhadap zat kimia lainnya, kemungkinan merupakan plastik yang paling tinggi mutunya. LDPE dapat dijumpai pada tas plastik, botol, kotak penyimpanan, mainan, perangkat komputer dan wadah yang dicetak.



Gambar Logo PP

Kelima ada plastik berkode PP merupakan plastik polimer yang mudah dibentuk ketika panas, rumus molekulnya adalah $(-CHCH_3-CH_2-)_n$. *Polypropylene* dapat dijumpai pada wadah makanan, kemasan, pot tanaman, tutup botol obat, tube margarin, tutup lainnya, sedotan, mainan, tali, pakaian dan berbagai bentuk yang bukan botol.



Gambar Logo PS

Keenam adalah plastik berkode PS merupakan plastik polymer yang mudah dibentuk bila dipanaskan, rumus molekulnya adalah $(-CHC_6H_5-CH_2-)_n$. *Polystyrene* dapat dijumpai pada perkakas dari plastik, kotak CD, gelas plastik, wadah makanan dan nampan. *Polystyrene* tidak mudah didaur-ulang.

After One Second adalah film dokumenter yang mengangkat tentang kemana perginya dan apa yang terjadi setelah botol plastik digunakan. Sampah merupakan suatu produk buangan yang dihasilkan dari berbagai macam aktivitas manusia yang mana apabila tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan pencemaran dan kerusakan lingkungan secara fisik maupun biologis. Sampah

dapat berasal dari kegiatan domestik, perdagangan, pertanian, maupun proses produksi suatu kegiatan dari industri. Peningkatan kuantitas sampah kota merupakan konsekuensi logis dari perkembangan kota. Peningkatan penggunaan plastik untuk keperluan rumah tangga berdampak pada peningkatan timbunan sampah.

A.2 Sampah Plastik

Sampah-sampah plastik merupakan sampah yang tidak bisa diuraikan oleh tanah, yang dapat mengakibatkan menumpuknya sampah dan limbah. Musim hujan tiba, sungai tidak bisa menahan air sungai yang deras dan akhirnya terjadilah pengikisan tanah dan sangat tidak sanggup menahan tekanan air tadi dan lalu mencari daratan baru, yang akhirnya meluap kepermukaan dan akan menyebabkan banjir. Begitu pula dampak dari sampah plastik yang dibakar, mungkin pembakaran sampah di pekarangan rumah lebih praktis, tapi dalam jangka waktu yang panjang cara seperti ini sebenarnya merugikan individu yang bersangkutan, komunitas, dan lingkungan secara keseluruhan. Polusi yang kelihatannya sedikit ini lama-lama menjadi bukit, karena polusi ini perlahan-lahan akan membuat sebagian orang yang seharusnya hidup sehat menjadi sakit, antara lain sakit gangguan pernafasan.

Permasalahan sampah di Indonesia merupakan masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Seiring bertambahnya jumlah penduduk bertambah pula volume timbunan sampah plastik sehingga masalah ini harus segera menemukan solusi. Kebijakan plastik berbayar pada 21 Februari 2016 silam lewat baru diberlakukan kepada anggota ritel modern yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO). Pada awalnya kebijakan ini disambut baik oleh APRINDO dengan menerapkan kebijakan ini ke seluruh outlet ritel anggotanya, namun pada 1 Oktober 2016 APRINDO memutuskan menghentikan uji coba penerapan kebijakan ini dengan alasan belum adanya payung hukum yang kuat.

Tabel Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota, 2014-2015

No	Kota	Jumlah Penduduk (jiwa)	Potensi Sampah (m ³ /hari)
1	Jakarta	10.177.308	6.748
2	Surabaya	2.765.000	9.185
3	Bandung	2.395.000	1.600
4	Jambi	3.412.000	1.565
5	Yogyakarta	3.594.000	897
6	Banda Aceh	4.906.840	748
7	Padang	889.561	500

Sumber : Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2016

Dihentikannya program plastik berbayar oleh APRINDO membuat permasalahan sampah plastik semakin mengakar. Perlu adanya dukungan dari lembaga pemerintah lain terkait. Tidak hanya berhenti disitu, perlu adanya edukasi kepada masyarakat agar kesadaran dan kemauan masyarakat untuk mau mengubah pola konsumsi plastik dapat bertambah.

Konsumsi plastik di Indonesia diproyeksikan mencapai 1,9 juta ton . konsumsi plastik nasional masih didominasi dalam bentuk kemasan bisa mencapai 65%. Sementara itu, sisanya 35% digunakan oleh industri besar untuk pembuatan alat-alat rumah tangga, pipa, furnitur, elektronik, bagian kendaraan, dan lainnya (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/6262/>, diakses pada tanggal 13 Juli 2018)

Penggunaan plastik yang berlebihan, misalnya untuk kemasan pangan, peralatan rumah tangga ataupun mainan anak-anak, dapat mengganggu kesehatan dan kelestarian lingkungan hidup karena sifat plastik yang sulit terurai secara alami. "Plastik terbuat dari minyak bumi melalui proses polimerisasi dimana ikatan kimia pada polimer itu sangat kuat dan sulit untuk diputuskan (<http://lipi.go.id/lipimedia/konsumsi-plastik-indonesia-tertinggi-kedua-di-dunia/15173>, diakses pda tanggal 13 Juli 2018).

F. Analisis Objek Penciptaan

B.1 TPA Piyungan

Tempat pembuangan akhir (TPA) Piyungan telah dibuka sejak tahun 1995. Pada awal perencanaannya TPA ini hanya berfungsi hingga tahun 2012, namun pada kenyataannya hingga memasuki tahun 2018 TPA ini masih digunakan. TPA Piyungan dari awal menggunakan sistem *Sanitary Landfill*. *Sanitary Landfill* adalah sistem pengelolaan sampah yang mengembangkan lahan cekungan dengan syarat tertentu meliputi jenis dan porositas tanah. Umumnya batuan landasan adalah lempung atau pada dasar cekungan dilapisi geotekstil untuk menahan peresapan lindi pada tanah, serta dilengkapi dengan saluran lindi. TPA dengan sistem *Sanitary landfill* memang memerlukan investasi atau biaya yang mahal tapi resiko pencemaran lingkungan dapat diminimalkan. Sistem *Sanitary Landfill* di TPA Piyungan belum dilakukan dengan baik, justru pada kenyataannya sistem yang diaplikasi di TPA ini adalah sistem *Open Dumping*. TPA dengan sistem *open dumping* adalah menumpuk sampah terus hingga tinggi tanpa dilapisi dengan lapisan geotekstil dan saluran lindi. Akibatnya adalah terjadi pencemaran air tanah dan udara di sekitar TPA, sehingga timbul resistensi sosial dari masyarakat disebabkan kerusakan atau pencemaran lingkungan.

Sampah-sampah yang dihasilkan kota Yogyakarta, Bantul, dan Sleman dibuang ke TPA Piyungan. Setiap harinya truk-truk pengangkut sampah yang ada di tiga wilayah di atas mengangkut sampah-sampah baik yang dihasilkan dari rumah tangga maupun industri.

Air lindi merupakan limbah cair yang berasal dari sampah basah atau sampah organik yang terkena air hujan. Jika lindi tersebut tidak ditata dengan baik, maka dapat menyebar ke dalam tanah dan masuk ke akuifer air tanah yang dapat menyebabkan pencemaran air tanah. Lindi tersebut mengandung zat-zat berbahaya bagi tubuh seperti adanya kandungan Hg, H₂S, tergantung jenis sampah yang dibuang di TPA tersebut. Lindi atau limbah cair sampah mempunyai konduktivitas yang berbeda dengan air tanah, lindi mempunyai konduktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan air tanah. Dengan kata lain lindi mempunyai nilai resistivitas/tahanan jenis yang lebih rendah dari pada air tanah,

nilai resistivitas air tanah fresh adalah antara 10 – 100 Ω m (Loke, 1997). Adanya kontras resistivitas memberi informasi keadaan air tanah di suatu tempat.

Kondisi di TPA Piyungan sendiri hingga saat ini masih dapat dibilang tidak diurus dengan baik. Jumlah sampah yang masuk ke TPA Piyungan berkisar 500 ton per hari. Sampah-sampah tersebut hanya ditumpuk oleh pengelola. Tumpukkan sampah ini kemudian dipadatkan dengan tanah. Kondisi memprihatinkan tampak dengan adanya sapi ternak warga yang berkeliaran memakan sampah-sampah yang belum dipisahkan antara sampah organik dan non organik. Hal ini tentu mengkhawatirkan mengingat di dalam tumpukkan sampah tersebut terdapat berbagai macam benda termasuk plastik (wawancara dengan Kepala Pengelolaan TPA Piyungan pada 5 Februari 2017)

Air lindi membawa polusi dari proses dimana air limbah itu digunakan (emisi air). Air limbah dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, khususnya lingkungan di perairan, kesehatan, dan ketersediaan air untuk dikonsumsi. Jumlah air yang tetap dan jumlah manusia yang terus bertambah, maka perlu penanganan serius mengenai keberadaan air bersih (Suharianto, 2016:155)

Gas metana dari tumpukan sampah dibuang begitu saja ke udara lewat pipa-pipa di sisi belakang TPA Piyungan. Hal ini tentu menyebabkan paparan gas metana yang berimbas ke rumah kaca. Masalah inipun belum menemui solusi hingga kini.

Emisi adalah zat yang dilepaskan ke lingkungan (ke udara, air (bagian dari limbah cair) dan tanah) sebagai hasil proses produksi, konsumsi, dan akumulasi. Secara umum emisi dianalisis berdasarkan jenis lingkungan yang menerimanya (udara, air, atau tanah) dan jenis zatnya (Suharianto, 2016:146)

Perubahan iklim merupakan salah satu akibat keberadaan emisi yang terus meningkat. Selain perubahan iklim, emisi juga dapat mencemarkan dan merusak lingkungan hidup dan dapat membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia, dan makhluk hidup lainnya. Pemanasan Global adalah kenaikan suhu permukaan bumi yang disebabkan oleh peningkatan emisi karbon dioksida dan gas-gas lain yang dikenal sebagai gas rumah kaca yang menyelimuti bumi dan memerangkap panas. Kenaikan suhu ini merubah iklim,

menyebabkan berubahnya pola cuaca yang dapat meimbulkan peningkatan curah hujan yang tidak biasa, semakin ganasnya angin dan badai bahkan terjadinya bencana alam yang memakan banyak korban (Fachruddin, 2017:42)

Tabel Gas Rumah Kaca tahun 2016

No	Emisi Gas	Jumlah (%)
1	CO ₂ (Karbondioksida)	76
2	CH ₄ (Metana)	16
3	N ₂ O	6
4	Gas Berflorida	2

Sumber : Badan Pusat Statistik

Metana adalah salah satu gas rumah kaca di atmosfer bumi yang menjadi salah satu kontributor terhadap perubahan iklim, khususnya dalam jangka pendek (10-15 tahun). Metana merupakan penyumbang kedua terbanyak dari total emisi global setelah CO₂. Meskipun jumlah yang dihasilkan lebih sedikit dibandingkan CO₂, tetapi metana menyebabkan dampak pemanasan global 25 kali lebih besar.

B.2 Sampah Plastik di Laut

Pemerintah Indonesia menargetkan akan kurangi sampah plastik di laut sampai 70% selama delapan tahun mendatang dan mengatakan telah membuat tahapannya. Pegiat lingkungan mengatakan untuk memenuhi target tersebut harus dibarengi berbagai kebijakan manajemen sampah dan pengurangan sampah dari darat (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40318924>, diakses pada 15 Januari 2017).

Indonesia membuang limbah plastik sebanyak 3,2 juta ton dan berada di urutan kedua sebagai negara penyumbang sampah plastik ke laut setelah cina (Jambeck et al, 2015, diakses pada 15 Januari 2017)

Sampah plastik yang mengalir ke laut ini menjadi perhatian dalam konferensi kelautan PBB pada awal Juni 2017. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengurangi sampah plastik di laut sampai 70% pada 2025 mendatang.

Botol plastik ketika terpapar cahaya matahari akan bereaksi dan berubah bentuk menjadi partikel kecil yang sering disebut dengan mikroplastik. Mikroplastik ini ketika termakan oleh ikan tidak dapat dicerna sehingga

mikroplastik ini tetap berada dalam perut ikan. Jika ikan dimakan oleh manusia maka secara otomatis manusia juga ikut memakan mikroplastik tersebut. Bahaya yang diakibatkan dari memakan mikroplastik ini cukup serius diantaranya gangguan DNA, kemandulan hingga kanker.

G. Konsep Penciptaan

After One Second merupakan sebuah film dokumenter yang akan berdurasi 30 menit. Film dokumenter ini akan mengupas tentang kemana perginya botol plastic Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) usai digunakan oleh manusia.

1. Konsep Penyutradaraan

Prinsip dokumenter pada dasarnya adalah merekam sebuah realita yang tidak ditambah atau dikurangi kejadiannya, kecuali dokumenter rekonstruksi yang memang melakukan rekonstruksi ulang sebuah peristiwa dimasa lalu untuk mendapatkan gambaran yang nyata, dan dibuat semirip mungkin. Dalam segi pengarahannya subjek, dokumenter ini menerapkan konsep penyutradaraan dokumenter expository. Ekspositori memerlukan tema yang mengerucut untuk menjaga alur film tetap pada jalur yang tepat.

Seorang sutradara film dokumenter tidak hanya dituntut untuk pandai mengarahkan narasumber atau objeknya, tetapi juga tim yang bekerja bersamanya. Melalui beberapa diskusi, sutradara wajib memasukkan tema dan konflik filmnya pada tim sehingga mereka dapat berjalan beriringan menuju ide film yang memiliki kesamaan tujuan.

Dasar pembuatan film dokumenter adalah merepresentasikan realita berupa gambar sesuai dengan apa adanya. Kendala dan kemungkinan yang tidak terprediksi sebelumnya bisa terjadi dan sangat mungkin muncul di lapangan.

Seorang sutradara dituntut mampu memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan melalui film dokumenter. Sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap obyek dan subyek dari dokumenter itu sendiri (Ayawaila, 2008 :87)

Penyutradaraan film ini akan dilakukan mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca untuk menata dan mengatur alurnya. Pada proses produksi penyutradaraan lebih berperan pada pemilihan narasumber, cara mengambil *statement* yang diinginkan, dan pemilihan gambar-gambar untuk kontennya

nanti. Penyutradaraan dalam film ini pada intinya berporos pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada narasumber saat wawancara.

Film dokumenter ini akan terbagi ke dalam tiga segmen. Sebagai pembuka (*introduction*) akan dipaparkan sejumlah fakta dan informasi mengenai plastik oleh Prof. Ir. Rochmadi. Pada segmen pertama ini akan disampaikan informasi mengenai proses pembuatan plastik secara singkat dan peran plastik di Indonesia.

Pada segmen kedua akan disampaikan kondisi TPA Piyungan yang menjadi pusat limpahan sampah dari Bantul, Yogyakarta dan Wonosari. Penjelasan mengenai dampak lingkungan akan dijelaskan oleh dua narasumber yaitu Prof. Dr. Ir. Cahyono Agus, M.Sc dan Kepala TPA Piyungan, Sarjani, ST.

Pada segmen ketiga (antiklimaks) akan dipaparkan kondisi sampah plastik di Pantai Parangkusumo sebagai jalur dari sampah kota yang terbawa dari sungai hingga berakhir di laut dan penjelasan dampak lingkungan dari narasumber dari Kelompok Studi Kelautan UGM, Ida Asyari Utomo, S.Si dan Prof. Dr. Ir. Cahyono Agus, M.Sc

Penyutradaraan dalam dokumenter ini adalah dengan melakukan koordinasi kru film, terutama kepada *camera person* untuk menyatukan pikiran dan merekam gambar sesuai dengan konsep.

Penggunaan gaya *expository* digunakan pada film ini yang akan menghadirkan wawancara dengan narasumber yang akan dilakukan pada sebuah Sutradara juga harus peka terhadap situasi di lokasi syuting agar dapat menangkap momen yang dapat mendukung cerita di film ini.

2. Konsep Videografi

Menciptakan gambar yang menarik, seorang sutradara harus memahami komposisi gambar, pergerakan kamera, pencahayaan, tata artistik, dan tata suara. Melihat tugas sutradara yang sangat banyak, maka sebaiknya sebelum produksi dibuat perencanaan kerja produksi secara lengkap, termasuk rencana pengambilan gambar.

Kestabilan kamera merupakan hal yang amat penting dalam pengambilan gambar. Kamera yang tidak stabil akan menghasilkan tayangan yang tidak stabil pula sehingga membuat penonton kurang merasa nyaman. (Agus, 2006: 158)

Aspect ratio menggunakan 16:9. Kualitas gambar yang dihasilkan kamera DSLR mencapai kualitas HD (*High Definition*) hingga *full* HD 1920x1080. Sedangkan untuk lensa menyesuaikan kebutuhan dan kondisi di lokasi.

Angle kamera yang dipilih adalah *angle* kamera subjektif yang bertujuan mewakili mata penonton. Beberapa *angle* akan diambil untuk memberikan variasi *shot* agar film dokumenter ini tidak membosankan.

Koreksi warna untuk menciptakan mood warm dilakukan pada tahap pra produksi. Warna atau tonal dibuat dominan kuning kecoklatan dengan menaikkan saturasi warna untuk channel warna merah.

Sebagian besar gambar tidak bergerak, atau dengan *still camera*. Hal tersebut ditujukan untuk tidak mengganggu penonton saat memperhatikan wawancara narasumber. Meski begitu tidak menutup kemungkinan akan ada *follow* ketika mengambil adegan pergerakan petani kopi. Selain itu *movement* lainnya dengan *tracking* menggunakan slider saat pengambilan gambar *roasting* dan instruksional agar gambar terasa dinamis.

a. Wawancara

Ide yang dituangkan ke dalam treatment sebelumnya telah melewati proses analisa dan riset kepada beberapa narasumber dan informan. Langkah selanjutnya adalah treatment kemudian dikembangkan sebagai tolak ukur naskah wawancara dan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber yang kompeten di bidangnya.

Saat melakukan wawancara, pengambilan keseluruhan gambar akan menggunakan ukuran shot *Medium Close-Up* dan *juga close-up* untuk memperoleh ekspresi narasumber dan gerak tubuh narasumber secara jelas saat menyampaikan informasi.

Dalam pembuatan film dokumenter wawancara memiliki peran penting. Wawancara berarti menggali informasi secara langsung yang direkam kamera sebagai sebuah fakta untuk dijadikan bagian dari visualisasi dokumenter. Pada bagian ini, keahlian sutradara sangat dibutuhkan, yaitu pada saat riset, sutradara harus melakukan pendekatan dengan narasumber dan mempelajari karakteristik bagaimana subjek berbicara. Sutradara harus memberikan arahan agar narasumber atau subjek bebas berbicara, bebas bersikap, dan bertindak secara alami. Wawancara di dalam dokumenter adalah salah satu faktor penting untuk menunjang kemurnian fakta dan informasi yang didapat, sehingga dalam melakukan proses wawancara harus dipersiapkan dengan baik. Menurut Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*, menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum melakukan wawancara, yakni :

1. Harus mengetahui lebih dahulu yang menjadi objek atau narasumber. Mengetahui subjek dapat dilakukan dengan mempelajari karakteristik subjek tersebut, seperti cara bicara, latar belakang, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.
2. Harus memahami apa yang ingin diungkapkan dalam wawancara. Sebagai sutradara, sudah merupakan sebuah kewajiban untuk memahami isi cerita atau permasalahan yang hendak diangkat. Dalam rangka pencarian fakta melalui wawancara, perlu disusun sebuah daftar pertanyaan, agar informasi yang diinginkan dapat terpenuhi, dan inilah yang harus dipahami oleh seorang sutradara dokumenter.
3. Harus mengetahui cara mengarahkan wawancara agar yang ingin diungkapkan dapat tercapai. Selain menyusun daftar pertanyaan, sutradara dokumenter juga harus bisa mengarahkan subjek agar dalam menyampaikan informasinya tetap pada benang merah. Terkadang ada narasumber yang terlalu luas dalam menyampaikan informasi sehingga informasi yang ingin dicapai tidak tergalang lebih

dalam.

Wawancara narasumber sudah dipersiapkan terlebih dahulu dengan sedikit pengarahan jawaban yang sesuai dengan realitas, sehingga dapat memberi kesempatan untuk setting pengambilan gambar paling baik. Pengambilan gambar wawancara dilakukan dengan teknik multicamera, dalam hal ini menggunakan dua kamera. Stock shot diambil dengan banyak shot size dan diberbagai tempat menyesuaikan hasil wawancara dari narasumber.

b. Stock Shot

Film dokumenter ini membahas tentang dampak lingkungan yang dihasilkan oleh limbah plastik maka informasi visualnya akan memperlihatkan sampah plastik di TPA Piyungan dan kondisi sampah di tepi pantai. Visual yang ditampilkan akan membantu pemaparan narator dengan tampilan *stock shot* video untuk memaksimalkan pencapaian konsep gaya *expository*.

Pengambilan stock shot menggunakan berbagai macam ukuran shot antara lain *Very Long shot*, *Long shot*, *Medium shot*, dan *Close-up* agar terlihat lebih dinamis. Perekaman film dokumenter ini akan direkam dengan *Multi camera* dan juga *single camera* untuk mempermudah jalannya produksi dan menjaga kesinambungan gambar dalam membangun struktur urutan cerita. Kamera *Subjektif* membuat perekam film dari titik pandang seorang. Penonton berpartisipasi dalam peristiwa yang disaksikannya sebagai pengalaman pribadinya (Joshep V. Mascelli, 2010 : 6).

Penataan kamera dilakukan meliputi beberapa aspek yang ada seperti penggunaan komposisi, pergerakan kamera, penggunaan lensa berukuran tertentu. Salah satu cara pengambilan gambar dalam film ini yakni dengan teknik *handheld camera*.

Shot penting dalam *stock shot* yang hendak diambil meliputi orang-orang yang sedang meminum air dari botol plastik, proses pembuatan plastik, dua buah botol yang usai dipakai, kondisi TPA Piyungan dan kondisi pantai.

Gambar-gambar film dokumenter ini akan cenderung bervariasi karena merespon ruang, waktu, dan tempat subyek dan obyek dalam film ini. Konsep

videografinya tidak memerlukan banyak kebutuhan khusus, hanya berkisar pada *Longshot* untuk menunjukkan suasana pantai dan TPA Piyungan. *Medium Shot* untuk memperjelas konten visual yang ingin disampaikan pada penonton seperti keberadaan sapi ternak warga dan serta menunjukkan aktivitas di sekitar lokasi shooting. *Close up* untuk menegaskan ekspresi narasumber dan benda-benda di yang menjadi obyek dan subyek dalam film ini.

Sudut pengambilan gambar sebagian besar dilakukan secara *eye-level* untuk memberikan kesan kedekatan dengan narasumber, penonton akan merasa lebih nyaman memperhatikan narasumber jika sudut yang diambil oleh kamera sama dengan mata manusia. *High level* dan *Low level* digunakan untuk mengambil stock shot sesuai dengan objek yang diambil.

3. Konsep Tata Suara

Karya sebuah audio visual merupakan kombinasi gambar dan suara. Faktor suara juga sama pentingnya untuk menguatkan gambar yang ditampilkan. Pada film bergaya *expository* suara dari narator akan menjadi dominan. Suara yang dihasilkan harus bisa didengar dengan jelas, oleh karena itu segi *voice over*, wawancara ilustrasi dari narasumber juga menjadi perhatian penting harus jelas dan sesuai dengan rata-rata pendengaran manusia pada standart level audio *broadcast* agar informasi dapat diterima khalayak dengan baik. Unsur suara lain yang perlu diperhatikan adalah ilustrasi musik yang nantinya juga turut mendukung *mood* dari keseluruhan kemasam dokumenter ini. Selebihnya, perekaman atmosfer TPA dan pantai akan digunakan untuk membantu melengkapi seni audio visual ini.

Suara yang dihasilkan untuk mendukung film ini harus jelas. Teknik rekaman suara *direct sound* dan *studio sound*. *Direct sound* merupakan rekaman yang diambil pada saat pengambilan gambar dilakukan dan suara natural dari lokasi. Proses perekaman *direct sound* ini akan menggunakan *boom mic*. Pada saat wawancara akan menggunakan *clip on* agar suara narasumber terdengar dengan jelas. Pada *Studio sound*, dilakukan perekaman di studio untuk narasi dan ilustrasi musik yang diperlukan.

Tata suara dalam film dokumenter ini akan lebih banyak diambil dari

atmosfer-atmosfer dan suara original pada kejadian sesungguhnya. Musik sebagai pembangun suasana dan *mood* akan digunakan untuk mendukung alur yang sudah dirancang, khususnya yaitu di bagian awal, penutup, dan pada titik-titik dramatik di film ini. Penataan suara dalam karya ini adalah mengejar nuansa natural seperti apa yang ada pada gambar. Dimensi suara selalu terjaga, sehingga penonton akan merasa nyaman. Suara dari atmosfer ruangan juga akan lebih diperhatikan, untuk menekankan lokasi atau setting tempat demi kebutuhan naratif. Untuk meningkatkan *mood* penonton, dalam beberapa bagian akan disisipi musik ilustrasi khususnya pada bagian perpindahan segmen cerita. Penggunaan musik ilustrasi yang sesuai sangat efektif dalam mendukung terbangunnya mood penonton. Dokumenter ini tidak memberikan sebuah narasi untuk menyampaikan informasinya, sehingga *statement* atau pendapat subjek menjadi satu-satunya informasi berupa suara yang ada.

Penataan suara pada saat wawancara, akan menggunakan *wireless clip on* sehingga memperjelas suara *statement* narasumber, maka audio wawancara tersebut kemudian direkam dan diolah sebaik mungkin. Tidak hanya kualitas suaranya, namun juga susunan narasinya.

Wawancara direkam dengan menggunakan mikrofon *clip-on wireless* untuk menghasilkan suara natural dan detail. *Voice over* tidak dilakukan dengan bantuan narator namun dengan melakukan insert audio wawancara atau atmosfer monolog.

4. Konsep Tata Cahaya

Pencahayaan berfungsi untuk memberikan penerangan pada objek yang direkam. Tak hanya sekedar penerangan, namun hendaknya dapat memberikan kesan terhadap video yang dibuat. Dalam film ini, pencahayaan menggunakan *available light*, namun jika tidak memungkinkan maka akan digunakan lampu LED terutama saat wawancara.

5. Konsep Tata Artistik

Tata artistik dalam film ini berkonsep natural. Lokasi film ini berada di tempat antara lain Gedung Pusat UGM sebagai tempat wawancara Prof.Dr.Ir Cahyono Agus, Ruang Dosen Pasca Sarjana Fakultas Teknik Kimia UGM sebagai tempat pengambilan gambar wawancara Prof. Ir. Rochmadi, Ruang Kerja Kepala Pengelolaan TPA Piyungan sebagai tempat wawancara Sarjani, ST, Lobby

Fakultas Biologi UGM sebagai tempat wawancara narasumber dari Kelompok Studi Kelautan UGM, Ida Utomo, Malioboro, zona aktif TPA Piyungan, zona pasif TPA Piyungan, kolam lindi TPA Piyungan, pintu masuk TPA Piyungan, jembatan timbang TPA Piyungan, Sungai Opak, Pantai Depok, Sungai Bugisan, Sungai Jl. Jambon, Sungai Code, Sungai Sewon, Pantai Indrayanti, dan spot *dump truck* desa Bener. Penataan artistik hanya dilakukan dengan merespon set lokasi.

6. Konsep Editing

Proses *editing* tahap pasca produksi merupakan tahap penyelesaian yang penting untuk produksi film dokumenter ini. Proses *editing* ini menggunakan susunan *treatment* yang sebelumnya telah di buat oleh sutradara berdasarkan pada riset awal.

Keseluruhan *shot* akan dirangkai menjadi sebuah cerita yang secara nyata dan tidak dibuat-buat. Penggunaan *editing* kontinuiti untuk memanfaatkan momen-momen yang telah didapat pada proses *shooting* untuk digabungkan menjadi informasi melalui gambar visual. Hal yang paling dipentingkan dalam proses penyuntingan adalah pemilihan gambar yang sesuai agar pesan yang akan disampaikan sesuai dengan subjektivitas pembuat program dokumenter ini. Transkrip wawancara akan dibuat dalam tahapan ini untuk memudahkan *statement* mana yang paling bagus untuk dimasukkan kedalam program televisi dokumenter ini. Membangun rasa dan mood dalam proses *editing* ini juga sangat penting untuk membuat pesan sesuai dengan tujuan pembuat program dokumenter.

Editing untuk film ini akan menyesuaikan dengan bahan dan wawancara yang didapat,. Konsep *editing*-nya disesuaikan dengan gaya expository pada umumnya.

Penggabungan seluruh materi produksi disatukan melalui proses *editing*. Keseluruhan *shot* akan dirangkai sesuai tahapan hingga membentuk alur yang sempurna. *Editing continuity* adalah teknik penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan dan tercapainya cerita dalam adegan. Seleksi materi produksi dibutuhkan untuk memilih hasil yang terbaik.

Ritme dalam *editing* akan disesuaikan dengan isi dari wawancara. Penggunaan animasi 2D juga diperlukan untuk penggambaran proses terjadinya

pencemaran lingkungan pada segmen satu dan terjadinya pola rantai makanan yang berdampak bagi kesehatan manusia pada segmen dua.

Proses *editing* film ini mengacu pada *treatment* yang telah disusun. Sedangkan untuk penggabungan gambarnya akan menggunakan *editing continuity*. Dokumenter ini tidak banyak menggunakan variasi *cutting* namun lebih focus kepada penyusunan gambar sesuai alur yang telah disusun. Proses *editing* ini menggunakan *software editing Adobe Premiere*.

Bentuk penyambung dalam editing film ini adalah *cut to cut*, agar mengalirkan gambar satu dengan yang lain seolah tidak terjadi pemenggalan. Penyambungan gambar dalam feature ini juga bersifat non-linier dengan struktur tematis, sehingga penyambungan gambar dilakukan secara ellipsis (memadatkan waktu). Pada beberapa bagian yang membutuhkan penekanan dramatik, penyambungan dilakukan secara *overlapping* (berulang-ulang dari berbagai sudut). Beberapa bagian disambung secara *cutting on beat* dimana irama penyambungan disamakan dengan irama musik.

H. Desain Produksi

Tema : Lingkungan

Judul : *After One Second*

Narasumber :

1. Prof. Dr.Ir.Cahyono Agus, M.Sc (Direktur Eksekutif Green Network Indonesia)
2. Prof. Ir Rochmadi (Guru Besar Fakultas Teknik Kimia UGM)
3. Ida Utomo, S.Si (Ketua Kelompok Studi Kelautan Fakultas Biologi UGM)
4. Sarjani, ST (Kepala Pengelolaan TPA Piyungan)

Lokasi:

1. TPA Piyungan
2. Pantai Parangkusumo
3. Pantai Indrayanti

Isi : Menceritakan tentang kemana perginya sampah botol plastik AMDK usai digunakan manusia

Durasi : 25 Menit

Segmen

Target audiens primer dokumenter ini adalah pria wanita berumur 20-50 tahun dengan kelas intelektual terpelajar dan Target audiens sekunder adalah pria dan wanita berumur 15-30 dengan kelas intelektual terpelajar.

Film Statement

Plastik merupakan benda yang memiliki kedekatan dengan manusia. Manusia menggunakan plastik dalam waktu singkat namun dampak yang diakibatkan begitu massif baik bagi lingkungan dan spesies manusia itu sendiri. Dibutuhkan sikap bijak dalam menggunakan plastik, demi masa depan yang lebih baik.

Sinopsis

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk bertambah pula jumlah penggunaan plastik. Plastik memiliki kedekatan dengan siapapun dari anak kecil hingga orang dewasa. Dari fungsinya plastik merupakan media yang mendukung banyak kegiatan dan keperluan manusia baik bagi seorang konsumen maupun produsen. Namun hal positif ini tidak sejalan dengan dampak negatif yang dihasilkan ketika plastik berubah bentuk menjadi sampah atau limbah. Plastik yang kita gunakan dalam waktu singkat ternyata baru dapat terurai dalam waktu puluhan tahun. Lewat film ini akan dipaparkan kemana perginya dan apa yang terjadi dengan plastik yang usai kita gunakan tersebut. Dibahas dengan sudut pandang keilmuan, film ini akan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya.

Treatment

Segment 1

Segment 1 memberikan perkenalan mengenai obyek dokumenter “*After One Second*” yaitu plastik. Pada segmen ini akan dijelaskan bagaimana terjadinya proses polimerisasi yang kemudian menjadi dasar pembuatan plastik. Kemudian pada segmen ini akan dijelaskan pula 7 jenis plastik yang ada di dunia. Narasumber dari segmen ini adalah Prof. Ir. Rochmadi, seorang profesor dari Fakultas Teknik Kimia UGM

Segment 2

Pada segmen 2 menjelaskan tentang perjalanan sampah botol plastik yang terbawa ke Tempat Pembuangan Akhir piyungan. Pada segmen ini akan ditunjukkan kondisi sampah botol plastik yang bercampur dengan sampah non organik dan sampah organik lainnya. Segmen ini pula akan menjelaskan dampak atau reaksi yang terjadi ketika sebuah botol plastik bercampur dengan sampah lain (organik, non organik) yang memunculkan racun yang mengandung gas Metana dan CO₂. Penggambaran pembentukan racun akan dijelaskan melalui bentuk visual animasi 2D serta penjelasan mengenai air lindi sebagai limbah dari sampah-sampah organik maupun non organik yang ada di TPA Piyungan.

Segment 3

Segmen 3 akan menjelaskan bagaimana proses sampah plastik yang masuk ke sungai dapat terbawa ke hulu (laut). Segmen ini akan menghadirkan narasumber dari Kelompok Studi Kelautan dan statement dari Prof. Dr. Ir. Cahyono Agus yang akan menjelaskan dampak yang dapat diakibatkan oleh plastik yang terbawa ke laut ini baik dari dampak lingkungan maupun dampak kepada manusia. Penggambaran dampak plastik kepada rantai makanan manusia atau bioaccumulation dan dampak lingkungan akan didukung dengan animasi 2D.

I. Tahap Perwujudan Karya

Proses perwujudan film *After One Second* membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan. Dalam waktu tersebut digunakan untuk mengembangkan ide dan konsep karya, riset, pembuatan naskah, hunting lokasi dan narasumber, juga perekrutan kru produksi dalam proses praproduksi, kemudian proses pengambilan gambar atau produksi dan juga penataan suara dan juga gambar dalam pascaproduksi. Ketiga tahapan tersebut dilewati untuk mendapatkan hasil maksimal dari perwujudan karya ini.

Pelaksanaan karya film dokumenter "*After One Second*" terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu tahap praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Semua tingkatan yang tertera saling berkaitan erat, hasil dari dari tingkatan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tingkatan selanjutnya. Demi membuat sebuah karya yang maksimum, dibutuhkan sebuah penelitian (riset) yang lama pada saat langkah praproduksi, sehingga akan mempermudah pada saat langkah produksi dan pascaproduksi dilaksanakan.

A. 1 Praproduksi

Pra produksi adalah tahapan penting dan tidak bisa dianggap mudah dalam setiap produksi. Pra produksi adalah proses persiapan, dimana tahap ini membutuhkan kematangan agar proses produksi berjalan lancar sesuai dengan target pembuat film. Langkah perancangan terbilang penting untuk membuat sebuah karya dokumenter yang baik dan bermanfaat. Kematangan persiapan produksi tersebut menentukan hasil karya yang dibuat. Beberapa poin penting yang harus diperhatikan saat proses pra produksi adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Ide dan Tema

Film dokumenter adalah titik tengah antara realita dengan penonton. Dokumenter dibuat berdasarkan pengalaman hidup atau peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan tema dan tujuan yang diambil. Proses mendapatkan ide untuk pembuatan film dokumenter ini melalui pengamatan atau observasi terlebih dahulu dengan lingkungan sekitar dari berbagai aspek yaitu, sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya. Kepekaan terhadap hal-hal

tersebut, termasuk kepekaan terhadap tema kemanusiaan sangat menentukan penemuan ide sebuah film dokumenter.

Pemilihan ide dokumenter ini didasari dari dua faktor, yaitu keingintahuan dan pengalaman. Memasuki perkenalan dengan penggiat Industri khususnya Teknik Sipil membawa penulis untuk mengenal dunia yang tidak jauh darinya, yaitu dunia lingkungan dan segala perkembangan didalamnya, *sustainable environment*, dari sini dimulailah perkenalan dengan beberapa komunitas lingkungan yang kemudian terjadi riset secara alami tahun demi tahun. Permasalahan lingkungan terutama sampah plastik jarang dibahas di depan publik mengingat hal ini berkaitan dengan banyak hal dan kepentingan yang menjadikannya isu yang cukup sensitif terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Plastik memiliki keunggulan dibanding bahan kemasan lain diantaranya murah, fleksibel, ringan, dan anti air. Tetapi pada aplikasinya plastik ternyata menimbulkan masalah lingkungan yang kemudian berdampak bagi kesehatan manusia. Permasalahan sampah ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, diperlukan wadah edukasi yang menyenangkan tapi juga edukatif mengenai lingkungan hidup, salah satunya melalui film dokumenter.

Penentuan ide yang sudah difokuskan pada satu objek, kemudian dilanjutkan ke langkah berikutnya yaitu menentukan sudut pandang. Ketika objek utama ini memiliki berbagai cabang permasalahan maka sutradara harus mengerucutkan lagi sudut pandangnya terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

b. Proses Riset dan Pembuatan Naskah

Riset menjadi langkah awal untuk melakukan pencarian fakta tentang sebuah cerita lingkungan. Perluasan ide juga masih dilaksanakan dilangkah ini memikirkan karakter yang akan diolah masih bisa berkembang sesuai dengan hal yang didapatkan pada langkah riset. Riset dalam dokumenter merupakan langkah pengumpulan data atau informasi melalui penggalian informasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai dengan tema yang ingin diketengahkan (Gerzon R. Ayawaila, 2008 : 38).

Riset pendahuluan (*preliminary research*) dimaksudkan untuk mendapat gambaran bagi pengembangan ide. Hal ini dilakukan melalui analisis visi visual. Melalui berbagai riset data tertulis baik itu secara *online* atau melalui buku dan artikel yang sudah lama diarsipkan, objek sampah AMDK ini digali lebih dalam untuk mencari dan mengulik sebab dan permasalahan apa yang berkaitan dengannya. Informasi dari berbagai sumber telah dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mencari narasumber yang menjadi kunci utama dalam film ini. Riset pertama sekaligus pencarian narasumber dilakukan secara selektif.

Narasumber yang pertama kali adalah Prof. Dr. Ir Cahyono Agus, M.Sc yang adalah seorang guru besar di Fakultas Kehutanan UGM, peneliti *Site Management* dan juga seorang Direktur Eksekutif *Green Network Indonesia*. Setelah memperoleh satu narasumber yang mewakili dunia lingkungan dan *Sustainable Living*, kemudian premis yang sudah direncanakan diawal dipecah menjadi beberapa bagian untuk menentukan narasumber lainnya yaitu Kepala Pengurus TPA Piyungan, Kelompok Studi Kelautan dan Profesor Teknik Kimia. Setelah Proses riset cukup, penulis melakukan rapat dengan tim yang telah dipilih. Rapat ini mengemukakan tentang persiapan, pematangan konsep dan jadwal shooting yang akan dilakukan.

Narasumber dalam program ini terbagi menjadi narasumber utama dan narasumber pendukung, narasumber utama adalah orang-orang yang ahli dalam

objek tersebut maupun ahli dalam sains, kemudia narasumber pendukung adalah beberapa orang yang dekat dengan objek. Pada proses praproduksi, sutradara disini juga merangkap sebagai penulis naskah, dengan tujuan apa yang diinginkan oleh sutradara dapat langsung diterjemahkan dalam bentuk lisan. Pembuatan treatment dan naskah dilakukan oleh sutradara untuk digunakan sebagai pedoman pada proses pengambilan gambar/produksi.

Treatment merupakan gambaran yang dapat memberikan benang merah pendekatan dan bagian isi cerita dokumenter. *Treatment* mutlak diperlukan bagi dokumenter, meskipun tidak ada yang baku dalam bentuk dan penulisan *treatment* (Ayawaila, 2008 : 38). *Treatment* merupakan petunjuk serta batas dalam pembuatan dokumenter. Pada langkah produksi, terkadang peristiwa di lapangan tidak sama dengan apa yang telah dibayangkan, banyak sesuatu yang hadir dan seringkali menarik. Tidak semua yang didapatkan di lapangan dapat dimasukkan ke bagian cerita dokumenter tersebut, terlalu banyak materi yang disampaikan justru akan membuat cerita tidak terfokus pada permasalahan yang hendak diangkat dan menjadi semakin melebar. Sebagai langkah awal terhadap kemungkinan hal tersebut, maka perlu dibuat sebuah batasan atau fokus bahasan. Selain sebagai naskah awal pembuatan dokumenter, *treatment* juga berfungsi sebagai panduan pada langkah produksi agar tetap pada pokok bahasan dan tidak melebar. Pada produksi dokumenter *After One Second* ini, *treatment* merupakan satu-satunya panduan untuk memvisualisasikan apa yang telah ditulis.

Treatment (storyline) dibuat sebagai acuan dalam pengambilan gambar untuk memudahkan proses produksi film dokumenter, namun pada proses pembuatan film dokumenter, *treatment* akan selalu mengalami beberapa perubahan dan menyesuaikan kondisi objek yang diangkat. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan pembuatan *treatment* akan berulang-ulang mengalami revisi. *Treatment* akan menjadi panduan utama untuk membatasi isu, merangkai alur cerita, dan melakukan proses pengambilan gambar.

Proses pembuatannya mulai dari seleksi *statement*, kemudian perancangan alur yang dibentuk dari *statement* yang sudah dipilih, kemudian baru penguatan premis dan konflik di beberapa titik alurnya.

Pada proses editing, *treatment* ini menjadi panduan dan memiliki peran penting. Hal ini dipengaruhi oleh tempo bicara narasumber, gambar-gambar yang didapat, dan pengolahan data.

c. Pemilihan Kerabat Kerja

Sebuah film dokumenter memerlukan beberapa tim produksi untuk memperlancar dan memudahkan pengambilan gambar yang diinginkan. Jumlah *crew* dalam produksi film ini dapat disesuaikan dengan kondisi lokasi dan peristiwa yang terjadi. Kerabat kerja pada karya film ini antara lain produser, sutradara, camera person, animator, editor, dan sound designer.

Produser sebagai pemimpin produksi yang memimpin segala hal yang berhubungan dengan manajerial dan menyediakan kebutuhan teknis kerabat kerja yang lain. Penulis berperan sebagai produser dengan tugas memimpin rapat, memesan alat-alat yang dibutuhkan ke persewaan alat, mengurus izin shooting, membuat cost estimate, mengatur jadwal, menghubungi kerabat kerja lain pada saat shooting dan membuat laporan real cost.

Penulis juga berperan sebagai sutradara, dalam hal ini berperan mengarahkan camera person untuk mengambil gambar sesuai dengan shot list yang telah dibuat. Sutradara bersama dengan editor ikut mengawasi proses editing sesuai dengan editing script yang telah dibuat oleh sutradara. Sutradara juga memiliki tugas pada proses *raw editing*. Sutradara memiliki peran sebagai penata suara yang bertanggungjawab pada setiap wawancara.

Camera person pada produksi film ini berjumlah dua orang camera person yang aktif dan seorang camera person cadangan. Camera person cadangan bertugas menggantikan camera person aktif yang berhalangan hadir.

Animator pada film ini berjumlah dua orang. Animator pertama bertugas untuk membuat *assets* 2D dan melakukan proses *rendering* dan animator kedua

yaitu penulis bertugas membantu animator pertama dalam proses *rigging* pada software animasi 3D.

Editor bertugas dalam proses *editing offline* membantu sutradara pada proses *raw editing*. Setelah proses *editing offline* selesai, editor bertanggungjawab melakukan *grading*, *coloring*, memasukkan animasi, dan memasukkan latar belakang suara.

Sound designer bertugas mengisi latar belakang music sesuai dengan mood yang ingin dicapai dalam film ini.

e. Rapat Produksi

Rapat produksi dibutuhkan untuk menyatukan ide dan gagasan dari semua kerabat kerja. Konsep film dijelaskan dengan sejelas mungkin oleh sutradara dan penulis naskah bersama dengan produser dan camera person, kemudian tugas-tugas mulai dibagikan kepada setiap kerabat kerja sesuai dengan keahliannya masing-masing. Penulis selain berperan sebagai sutradara, juga berperan sebagai produser. Tugas produser adalah membuat jadwal dan perizinan, sedangkan tugas sutradara dan DOP melakukan *hunting* lokasi dan *blocking* kamera. Setelah sutradara dan DOP mendapatkan konsep untuk *blocking* dan lokasi sudah ditentukan, kru yang lain mengikuti. Namun kru dalam produksi ini termasuk kru kecil, maka dari itu setiap kerabat kerja diminta untuk selalu merespon apa yang kurang pada saat produksi. Cara ini sangat efektif karena waktu untuk produksi karya tidak banyak dan film ini harus selesai dalam waktu yang singkat, ini merupakan salah satu cara agar produksi tetap berjalan sesuai dengan rencana tanpa adanya suatu hambatan yang berarti. Rapat produksi dilakukan beberapa kali untuk kematangan persiapan sebelum produksi.

f. Persiapan Alat

Peralatan teknis adalah suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan sebuah karya audio visual. Kamera, tripod, dan *wireless clip on* merupakan alat utama yang paling dibutuhkan. Untuk menjaga kualitas dari visual dan audio

tersebut maka perlu juga menyiapkan alat bantu seperti tripod, lampu untuk sumber cahaya buatan, *audio recorder*, dan lain sebagainya. Persiapan alat diatur sesuai jadwal yang telah disusun oleh produser, hal ini dikarenakan langkah produksi yang cukup panjang dan memiliki jeda hari.

A.2 Produksi

Langkah produksi dilaksanakan setelah *treatment* sudah selesai disusun dan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing. Dalam dokumenter ini ada dua tahapan produksi, yakni wawancara dan pengambilan *stock shot* atau *footage*.

a. Wawancara

Wawancara adalah langkah pencarian fakta melalui seorang narasumber atau seseorang yang berkompeten dalam bidangnya. Wawancara merupakan jantung dari sebuah film dokumenter dalam memberikan informasi yang tidak bisa divisualkan karena memang beberapa kondisi tertentu seperti ketika narasumber mengungkapkan mengenai perasaan atau masa lalu yang tidak ada arsip visualnya, serta hal-hal lain yang tidak dapat dijangkau secara visual.

Wawancara adalah langkah yang mutlak dibutuhkan. Langkah wawancara dilaksanakan setelah melakukan langkah pendekatan yang cukup dengan narasumber, namun terdapat beberapa wawancara yang kurang persiapan, mengingat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan sehingga hasilnya dapat dibilang kurang maksimal.

Wawancara dilakukan sesuai dengan daftar wawancara yang telah ditulis oleh sutradara. Proses riset dengan narasumber memberi kesimpulan tentang *statement-statement* yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari film ini.

b. Pengambilan Stock Shot

Pengambilan *footage* atau *stock shot*, tak lepas dari mengikuti kondisi dan keadaan dari obyek. *Stock shot* di TPA Piyungan, ternak sapi liar, kolam air lindi, sungai, laut menjadi orientasi pengambilan *stock shot*. *Footage-footage*

penting merupakan pendukung visual dari penjelasan yang disampaikan oleh narasumber-narasumber.

A. 3 Pasca Produksi

Pascaproduksi bisa dikatakan sebagai tahap akhir dari keeseluruhan proses produksi. Tahap ini dilaksanakan setelah semua pengambilan gambar selesai. Tahap pascaproduksi meliputi editing offline pembuatan *editing script* dan *editing online*.

a. Editing Offline

Pada tahap ini sutradara bersama editor melihat kembali seluruh gambar yang sudah diambil, serta memilih gambar secara teliti dan memilih gambar-gambar sesuai segmen. Pada tahapan ini susunan cerita masih bisa berubah dan harus dipilih mana bagian yang terbaik untuk menyajikan cerita ini untuk penonton. Proses *raw editing* dilakukan oleh sutradara.

b. Editing Script

Naskah pada sebuah film dokumenter adalah *editing script*, karena ditulis ketika melakukan proses *editing*. *Editing script* menjabarkan isi dari keseluruhan cerita berupa gambar dan suara. Dalam menulis sebuah *editing script* dibutuhkan imajinasi dan kreativitas untuk menyusun serangkaian gambar yang sudah direkam dilapangan. *Editing script* dibuat untuk memudahkan sutradara dan editor dalam melakukan proses *raw cut*.

c. Editing Online

Tahapan ini adalah langkah akhir dalam pembuatan karya. Dalam tahap ini hasil dari *editing offline* dihaluskan dan diberi warna pada video termasuk efek transisi. Tujuan atau hasil dari tahap ini adalah untuk memberikan nilai estetis pada sebuah karya audio visual agar lebih menarik, sehingga pada bagian ini perlu ketelitian dan kesabaran yang cukup tinggi mengingat tahap ini adalah tahap akhir sebelum karya dipertunjukkan kepada penonton. Berbagai kendala dalam gambar

dan suara dikoreksi pada tahap ini hal tersebut meliputi koreksi warna, penajaman gambar, dan audio.

d. Audio Mixing

Tahap *audio mixing* adalah sebuah tahapan akhir untuk meratakan volume suara sehingga tidak ada suara yang *over* ataupun *lower*. Dalam dokumenter ini *sound mixing* sangat diperlukan, karena statement dari objek sangat perlu untuk menyampaikan isi dari film ini.

e. Preview

Setelah melewati proses *offline* dan *online editing*, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah preview. *Preview* meliputi *preview* ke dosen pembimbing dan seluruh kerabat kerja.

J. Pembahasan Karya

Film dokumenter *After One Second* mengangkat cerita tentang perjalanan 2 botol Air Minum Dalam Kemasan. Perjalanan pertama adalah botol AMDK yang dibuang di tong sampah dan berakhir di TPA Piyungan Yogyakarta. Botol AMDK yang kedua adalah botol AMDK yang terbawa ke sungai dan berakhir di laut

Dokumenter ini adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat mengenai perjalanan dua buah botol plastik AMDK. Film dokumenter ini dikemas dengan menggunkan format dokumenter ilmu pengetahuan, karena dikaji oleh narasumber-narasumber yang kompeten di bidang masing-masing dan membahas tentang lingkungan yang dibahas dengan sudut pandang keilmuan.

a. Target Penonton

Target penonton dokumenter "*After One Second*" ini adalah penonton usia remaja serta mendapatkan bimbingan orang tua hingga dewasa.

b. Format dokumenter

Seorang sutradara dituntut untuk mampu membuat tayangan menarik bagi penonton, bukan hanya menarik dari segi isi namun juga menarik dari

sisi kemasan. Dokumenter ini akan dikemas sederhana dan disajikan dengan alur yang lebih ringan, namun tetap memiliki sisi dramatis. Format durasi film dokumenter ini adalah 25 menit.

c. Visual

Visual pada dokumenter dapat mempengaruhi penonton agar menyaksikan film tersebut. Dalam sebuah film dokumenter pada umumnya terkesan membosankan sehingga diharapkan gambar *stock shot* pada film ini akan mampu menunjang keberhasilan dalam menyampaikan informasi kepada penonton.

K. Kesimpulan

Unsur visual memiliki peran yang penting dalam setiap karya film. Pengemasan film yang baik dan matang akan menghasilkan tayangan yang dapat mencuri perhatian penonton. Informasi yang disajikan dengan visualisasi yang senatural mungkin dan tidak monoton merupakan aspek penting dalam film dokumenter ini, mengingat film dokumenter bergenre ilmu pengetahuan ini selain berfungsi untuk menambah wawasan baru, namun juga dapat menjadi sarana hiburan. Penonton dibuat melihat kondisi TPA Piyungan dengan kondisi sesungguhnya dan keberadaan sapi ternak warga serta aktivitas warga sekitar yang menjadi pemulung, mengais sampah. Hal serupa ditunjukkan pada segmen terakhir yaitu sampah-sampah yang berada di sungai hingga ke laut. Penonton diharapkan tertarik melihat film ini baik dari segi visual maupun konten.

Meski informasi yang disampaikan hanya berisikan statement dari narasumber, namun dengan gambar yang baik dan variatif, dilengkapi dengan animasi dan grafis yang membantu penceritaan maka diharapkan penonton tidak merasa bosan.

L. Saran

Sebuah film dokumenter akan sangat menarik jika fakta dan data yang diperoleh sangat bervariasi, oleh karena itu kepekaan terhadap lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membuat dokumenter yang baik. Semua data dan fakta sampai hasil akhir yang ingin dicapai sangat berpengaruh pada riset yang mendalam dan tepat sasaran adalah kunci utama keberhasilan sebuah film dokumenter jika dilihat dari segi pengemasan dan sudut pandang sutradara. Isi dokumenter yang objektif sangat sulit didapatkan sehingga para pencipta dokumenter harus lebih jeli dalam merespon data dan *statement* dari setiap narasumber untuk menjaga objektivitas data itu sendiri. Data yang tidak objektif nantinya akan mempersulit para pencipta dokumenter untuk menyusun alur karena akan ada fakta yang tumpang tindih dan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pengambilan gambar pendukung sebaiknya diusahakan sebanyak mungkin untuk menghindari kekurangan *stock shot* pada tahap editing. Pemilihan *crew* yang sigap dan berpengalaman dalam hal yang diangkat akan memudahkan untuk berkoordinasi dalam pengambilan gambar. Ketelitian dan koordinasi yang baik dari seorang sutradara pun sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

Ayawaila, Gerzon R. 2008, *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta:

FFTV_IKJ.

Beattie, Keith. 2004. *Documentary Screens Non-Fiction Film and Television*.

New York : Palgrave Macmillan

Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling 2nd Edition*. United

Kingdom : Focal Press.

Muda, Iskandar Deddy. 2005, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter*

Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Mascelli, Joseph. V. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Diterjemahkan oleh: H.Miscbah Yusa Biran. Jakarta: FFTV IKJ.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka

Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. PT Gramdia
Widiasarana Indonesia

Mujiarto, Imam. *Sifat Karakteristik Material Plastik dan Bahan Aditif*. Semarang : AMNI, 2005.

Tanzil, Chandra. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.

Suharto. *Rancangan Produk Bahan Plastik Sebagai Upaya Peningkatan Industri Kreatif*. Semarang: Politeknik, 2011

Loke, M.H. *Rapid 2D Resistivity Forward Modeling Using Finite-Difference and Finite-Element Methods*, Penang Malaysia: RES2MOD, 2002.

Mangunjaya, Fachruddin. *Bertahan di Bumi*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017

ARTIKEL JURNAL ONLINE

Jambeck, J.R., Andrady, A., Geyer, R., Narayan, R., Perryman, M., Siegler, T., Wilcox, C., Lavender Law, K. "Plastic Waste Inputs from Land into The Ocean." *Journal of Georgia Science* 347, 768 (February 12, 2015), https://www.iswa.org/fileadmin/user_upload/Calendar_2011_03_AMERICANA/Science-2015-Jambeck-768-71__2

Nasrun, Eddy Kurniawan, Inggit Sari. Studi Awal Produksi Bahan Bakar Dari Proses Pirolisasi Kantong Plastik Bekas. *Jurnal Teknologi Kimia Unimal* 5:1 (2016), ojs.unimal.ac.id/index.php/jtk/article/download/77/63

Mohammad Sulchan, Endang Nur W. Keamanan Pangan Kemasan Plastik dan Styrofoam. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, no 57 (2 Februari, 2007) idionline.org/index.php?uPage=mki.mki_dl&smod=mki&sp=public.

WEBSITE

Kompas. Bahaya Dibalik Kemasan Plastik.

<https://nasional.kompas.com/read/2008/12/12/11412071/bahaya.di.balik.kemasan.plastik> (diakses 8 Maret 2017)

(<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40318924>, diakses pada 15 Januari 2017).

(<http://study-engineering.blogspot.com/2010/07/polimer-tanpa-kita-sadari-polimer-telah.html>, diakses pada 14 Juli 2018)

<http://globalmethane.org/globalmethaneinitiative.html> (diakses pada 13 Juni 2018)

<https://www.bps.go.id/publication/2016/12/20/04a6cb019274b3dcc8d14969/statistik-lingkungan-hidup-indonesia> (diakses pada 14 Juli 2018)

